

REPRESENTASI KONFLIK KELAS SOSIAL DALAM FILM PARASITE: PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF

Ummu Sya'adah¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.
230501110224@student.uin-malang.ac.id

Abstract: *Social conflict is a problem that is often faced by all countries, both developed and developing countries, one of which is South Korea. Social conflict also causes inequality that is seen in various aspects, such as differences in income, access to education, and an uneven economy. South Korea's social class conflict is explicitly depicted in Bong Joon-ho's Parasite, which was released in 2019. This research analyzes the representation of social class conflict in the film Parasite using a descriptive qualitative approach based on content analysis. This research applies Ralf Dahrendorf's social conflict theory to understand the dynamics of conflict and social change that occur in the film Parasite. Data presentation is done based on dialog quotes and scenes that show conflict and social change, and supported by relevant scientific literature. Based on the results of the study, the conflict in Parasite stems from the injustice committed by the upper-class groups who have authority over the lower-class groups who are controlled. The main conflicts occur between the Kim family and the Park family, between Kim Ki-taek and Park Dong-ik, and between the Kim family and Moon-gwang's former domestic assistant and her husband. These conflicts trigger changes in the social structure. Partial personnel changes are seen in the conflict between members of the Kim family and the Park family, where there is a change in social roles and identities to gain proper economic access. Meanwhile, overall personnel changes occur in conflicts between dominant groups and subordinate groups, as well as between subordinate groups themselves. This change is characterized by character transformation and open acts of resistance to social structures that experience various inequality conditions.*

Keywords: *parasite film; social conflict; social change; ralf dahrendorf;*

Abstrak: Konflik sosial menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, salah satunya negara Korea Selatan. Konflik sosial turut menyebabkan ketimpangan yang terlihat dalam berbagai aspek, seperti perbedaan pendapatan, akses terhadap pendidikan, dan ekonomi yang kurang merata. Konflik kelas sosial negara Korea Selatan tergambar secara eksplisit pada film Parasite karya karya Bong Joon-ho yang rilis pada tahun 2019. Penelitian ini menganalisis representasi konflik kelas sosial dalam film Parasite dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis isi. Penelitian ini menerapkan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf untuk memahami dinamika konflik dan perubahan sosial yang terjadi didalam film Parasite. Penyajian data dilakukan berdasarkan kutipan dialog dan adegan yang menunjukkan adanya konflik dan perubahan sosial, serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, konflik dalam Parasite bermula dari ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok kelas atas yang memiliki otoritas terhadap kelompok kelas bawah yang dikuasai. Konflik utama terjadi antara keluarga Kim dan keluarga Park, antara Kim Ki-taek dan Park Dong-ik, serta antara keluarga Kim dan mantan asisten rumah tangga Moon-gwang beserta suaminya. Konflik-konflik ini memicu perubahan dalam struktur sosial. Perubahan sebagian personel terlihat dalam konflik antara anggota keluarga Kim dan keluarga Park, dimana terjadi perubahan peran sosial dan identitas untuk mendapatkan akses ekonomi layak. Sementara itu, perubahan keseluruhan personel terjadi dalam konflik antara kelompok dominan dan kelompok subordinat, serta antarkelompok subordinat itu sendiri. Perubahan ini ditandai dengan transformasi karakter dan tindakan perlawanan terbuka terhadap struktur sosial yang mengalami berbagai ketimpangan kondisi.

Kata Kunci: film parasite; konflik sosial; perubahan sosial; ralf dahrendorf;

PENDAHULUAN

Konflik sosial menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, salah satunya negara Korea Selatan. Sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, Korea Selatan seringkali dipandang sebagai contoh keberhasilan pembangunan ekonomi di Asia. Namun dibalik pencapaian tersebut, Korea Selatan masih menyimpan masalah ketimpangan sosial signifikan yang mengakibatkan ketegangan sosial masyarakat (Maesza dkk., 2022). Ketimpangan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti perbedaan pendapatan, akses terhadap pendidikan, dan ekonomi yang kurang merata (Fatmala Putri & Ratna Sari, 2023).

Menurut data World Inequality Database, koefisien gini Korea Selatan tercatat hanya 0,391, menunjukkan tingkat ketimpangan ekonomi yang signifikan. Distribusi pendapatan 10% rumah tangga terkaya menguasai 31,1% dari total pendapatan nasional dan 10% rumah tangga dengan pendapatan terendah hanya menguasai 2,3% dari total pendapatan nasional. Angka ini mencerminkan distribusi pendapatan yang belum merata. Dalam memahami ketimpangan tersebut, maka tatanan kelas sosial masyarakatnya perlu ditelusuri lebih lanjut, mengingat rawannya terjadi konflik kelas sosial.

Konflik kelas sosial tidak hanya menjadi permasalahan dalam kehidupan nyata, namun juga menjadi fenomena yang kerap ditampilkan diberbagai media seperti novel, cerpen, drama, maupun film (Cahyati & Subandiyah, 2022). Ferdinand (2024) mengungkapkan bahwa film sebagai media populer dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan nyata. Film tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga mengonstruksi makna sosial melalui narasi dan visual. Hamala (2024) juga mengungkapkan representasi kelas sosial dalam media dapat membentuk perspektif masyarakat terhadap konflik sosial dan realitas ketimpangan dalam kehidupan nyata, seperti halnya film *Parasite*.

Film *Parasite* menggambarkan konflik sosial akibat ketidakadilan ekonomi yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan

kriminal yang melanggar hukum (Nadya Soraya dkk., 2024).

Penelitian terdahulu membahas film *Parasite* dari segi analisis semiotik pada makna denotasi, konotasi dan pesan moral (Theodora dkk., 2023). Selain itu, konflik kelas dengan pendekatan Marxist Criticism (Mutiara dkk., 2022), representasi visual hedonisme (Maharani & Saidi, 2021), representasi kritik sosial (Salim & Sukendro, 2021), analisis teknik sinematografi (Panjaitan, 2022) dalam film *Parasite* pernah diteliti. Disamping itu terdapat penelitian lain yang membahas konflik sosial berdasarkan teori Ralf Dahrendorf pada film *Gundala* (Cahyati & Subandiyah, 2022), film *Mencuri Raden Saleh* (Alifia & Harini, 2023), dan film *Cairo Conspiracy* (Wahyu Trisno Aji & Faizah harani, 2023).

Penelitian ini juga meneliti film *Parasite* dari segi sosial seperti konflik kelas sosial dan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahrendorf adalah penggunaan kerangka teoritis yang sama untuk dalam menganalisis dinamika konflik. Disamping itu, belum banyak penelitian menggunakan teori Ralf Dahrendorf dalam menganalisis film, khususnya film *Parasite*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori Ralf Dahrendorf untuk menganalisis secara spesifik representasi konflik kelas sosial dalam film *Parasite*. Mengingat, teori ini sangat relevan dan mampu menyoroti ketegangan yang muncul akibat ketidaksetaraan kekuasaan dan sumber daya antar kelas sosial yang secara eksplisit tercermin dalam struktur naratif dan karakter film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kelas sosial dalam film *Parasite* dan perubahan sosial yang diakibatkan olehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian dengan pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis dalam suatu media, termasuk film (Ratih Puspitasari, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi konflik sosial yang digambarkan di dalam film *Parasite* dengan menggunakan teori konflik sosial Ralf Dahrendorf. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk naratif.

Pengumpulan data bersumber dari data primer berupa film *Parasite* yang tersedia di aplikasi IQIYI dengan durasi 2 jam 11 menit dan didukung oleh data sekunder yang mencakup artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, peneliti menonton film dan mencatat temuan-temuan penting yang didapat. Peneliti mengamati secara langsung setiap dialog dan adegan untuk mengidentifikasi adanya unsur konflik kelas sosial pada film. Data hasil pengamatan tersebut akan dicatat dan dideskripsikan dalam bentuk naratif untuk dapat menginterpretasikan konflik kelas sosial dalam film *Parasite* (Muntahana & Al Anshory, 2023).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Peneliti mereduksi data dengan memilah dan memilih setiap adegan dan dialog pada film *Parasite* guna mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Data temuan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif agar dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Kelas Sosial dalam Perspektif Ralf Dahrendorf

Pada dasarnya, kelas sosial merupakan pembagian golongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda (Prasetya, 2022). Tingkatan masyarakat terdiri dari kelas atas (*upper class*) yang memiliki kendali ekonomi yang tinggi, akses pendidikan dan kesempatan kerja, kelas menengah (*middle class*) cenderung stabil secara ekonomi dengan akses pendidikan dan pekerjaan yang cukup, serta kelas bawah (*lower class*) yang mengalami keterbatasan dalam hal ekonomi, akses pendidikan dan kesempatan kerja (Syifa & Haloho, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardinsyah & Sukartini (2020), yang menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi dipicu oleh perbedaan akses terhadap pendapatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Kelas atas lebih mudah dalam mengakses sumber daya ekonomi, sementara kelas bawah terhambat oleh rendahnya upah dan tingginya biaya hidup. Semua perbedaan turut membentuk

struktur sosial yang bersifat hierarkis dan berpotensi menimbulkan konflik kelas sosial.

Terjadinya konflik sosial juga membawa perubahan baru di masyarakat. Konflik sosial ini dapat dikaji dengan berbagai teori sosial, salah satunya adalah teori konflik sosial Ralf Dahrendorf. Menurut perspektif Dahrendorf, konflik sosial dapat terjadi melalui relasi antar individu dan kelompok yang saling terkait dalam struktur sosial. Faktor utamanya dipicu oleh perbedaan otoritas atau kekuasaan. Sebab, posisi struktur sosial yang berbeda dapat memberikan tingkat otoritas yang tidak setara (Cahyati & Subandiyah, 2022). Kepemilikan otoritas pun berlandaskan pada akumulasi kapital seseorang untuk mendapat pengakuan dan penghormatan.

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan. Terutama dalam kehidupan kelompok masyarakat dengan otoritas kelompok yang berbeda. Menurut Pierre Felix Bourdieu, otoritas tidak hanya berasal dari struktur formal seperti jabatan atau posisi, melainkan juga berasal dari berbagai bentuk kapital yang dimiliki individu dalam hal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang saling berkaitan dengan dominansi posisi ditengah ruang sosial (*field*) (Bourdieu, 1984). Bentuk konflik yang muncul dapat berupa konflik antarkelompok sosial, konflik peran, konflik antarkelompok terorganisir dan antarkelompok tidak terorganisir, serta konflik antarsatuan nasional. Perbedaan ini menyebabkan kepentingan yang berbeda dalam interaksi sosial masyarakat yang berpotensi memicu terjadinya konflik sosial (Cahyati & Subandiyah, 2022).

Representasi Konflik Kelas Sosial di Korea Selatan dalam Visualisasi Film *Parasite*

Film *Parasite* mengangkat kisah keluarga Kim yang hidup dalam kemiskinan dan berusaha menyusup kedalam kehidupan keluarga Park yang kaya raya dengan menjadi pegawai dalam keluarga mereka. Film ini memvisualisasikan perbedaan status sosial yang sangat ekstrem sebagai gambaran kapitalisme modern yang dikenal dengan istilah Neraka Joseon. Istilah ini populer di kalangan generasi muda Korea Selatan, menggambarkan sulitnya bertahan hidup dan bersaing dalam ketimpangan sistem sosial.

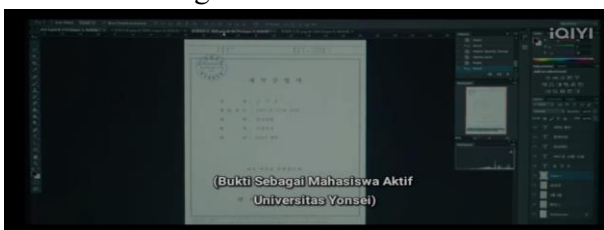
Film *Parasite* memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi negara Korea Selatan yang dikenal sebagai negara maju, namun dibaliknya masih terdapat sebagian masyarakat miskin yang hidup dan tinggal di hunian sempit, kotor, dengan fasilitas rumah tangga yang jauh dari kata layak. Film ini semakin mempertegas realita ketimpangan sosial yang ada di negara Korea Selatan. Realita ini turut memicu terjadinya konflik kelas sosial.

Bentuk representasi konflik kelas sosial dalam film *Parasite* ini digambarkan melalui beberapa adegan dan dialog yang secara kuat mengungkap setiap makna konflik sosial yang tercermin dari setiap alur ceritanya. Konflik ditampilkan secara jelas melalui interaksi antar tokoh dan secara simbolik melalui lingkungan, ekspresi, dan perilaku. Dengan demikian, film ini merepresentasikan konflik sosial melalui beberapa adegan dan dialog film dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Konflik Keluarga Kim dan Keluarga Park

Konflik antara keluarga Kim dan Park dalam film *Parasite* menggambarkan konflik antarkelompok sosial akibat ketimpangan akses ekonomi dan relasi kekuasaan. Keluarga Kim, sebagai kelas bawah hidup dalam keterbatasan ekonomi yang ekstrem dan terpinggirkan dari akses pekerjaan layak. Sebaliknya, keluarga Park merepresentasikan kelompok dominan yang memiliki kendali penuh atas status sosial dan batasan sosial beserta sumberdaya ekonomi. Ketimpangan ini akhirnya mendorong keluarga Kim untuk melakukan penyusupan sistematis, yang dimulai dari pemalsuan identitas dan ijazah Ki-woo agar diterima sebagai guru les privat.

Pada menit ke 11:30 menunjukkan awal adegan rencana keluarga Kim saat mereka mulai memanfaatkan celah dalam sistem rekrutmen informal keluarga Park.



Gambar 1. Pemalsuan Identitas Ijazah oleh Ki-woo
Menurut teori konflik sosial Dahrendorf, konflik ini terjadi akibat relasi kerja dari dua

kelompok sosial dengan kepentingan yang saling bertentangan. Keluarga Park mempertahankan status *quo* dan posisi dominannya, sedangkan keluarga Kim menginginkan stabilitas ekonomi keluarganya dengan masuk kedalam struktur kekuasaan keluarga Park. Menurut Dahrendorf, otoritas bukan hanya ditentukan oleh kekuatan fisik atau aturan hukum, tetapi juga berasal dari posisi seseorang dalam struktur sosial, termasuk relasi antara atasan dan pekerja, seperti keluarga Kim dan Park (Cahyati & Subandiyah, 2022).

Hal tersebut dipertegas oleh dialog Tuan Park pada menit ke 1:28:13 – 1:28:16.

Tuan Park: “Meskipun dia selalu tampak akan melampaui batas, dia tidak pernah melakukannya.” Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya batas-batas sosial yang harus dihormati oleh kelompok subordinat. Posisi sosial mereka tidak sepenuhnya diakui sebagai bagian lingkungan sosial, melainkan sebagai tenaga kerja yang sewaktu-waktu dapat digantikan jika dianggap melampaui peran yang telah ditetapkan.

Konflik ini meningkat ketika identitas asli keluarga Kim terbongkar dan mereka harus berhadapan tidak hanya dengan keluarga Park, tetapi juga mantan pembantu dan suaminya. Konflik antarkelompok subordinat ini juga menunjukkan persaingan untuk memperoleh posisi dalam struktur sosial yang tidak setara. Menurut Dahrendorf, kondisi tersebut bagian dari konflik kekuasaan yang muncul dalam masyarakat secara hierarkis.

Meskipun keluarga Park bersikap sopan dan ramah, mereka tetap memegang peran sebagai penjaga struktur kekuasaan sosial. Dominasi tersebut dipertahankan melalui jarak simbolik dan otoritas yang mereka sembunyikan dibalik kepedulian semu. Sebaliknya, keluarga Kim menunjukkan bagaimana subordinasi yang berlangsung lama dapat menghasilkan strategi manipulatif, bukan karena mereka jahat secara moral melainkan akibat ketidaksetaraan sistem sosial yang mengancam untuk bertahan hidup.

Dengan demikian, konflik dalam film *Parasite* adalah dinamika simbolik dan struktural antara dominasi dan subordinasi antara kelas yang memiliki otoritas dan kelas yang berusaha memperoleh ruang hidup dalam struktur sosial yang tidak setara. Film *Parasite* ini tidak hanya

menggambarkan ketimpangan ekonomi, namun juga menggambarkan upaya individu dalam mempertahankan tempat, identitas, serta martabat manusia dalam ketimpangan sistem sosial.

Konflik Ki-taek dan Park Dong-ik

Konflik keluarga Kim dan Park juga dapat dilihat melalui simbol sosial berupa bau tubuh yang secara berulang ditampilkan dalam film sebagai indikator status sosial kelas bawah. Dalam film *Parasite*, keluarga Park beberapa kali mengomentari bau keluarga Kim, terutama Ki-taek sebagai sopir. Konflik ini tidak muncul secara verbal, melainkan bersifat simbolik dan tersembunyi melalui ucapan-ucapan dan juga ekspresi non-verbal yang memberikan tekanan psikologis pada kelas bawah.

Konflik juga muncul ketika Park Dong-ik berbicara pada istrinya mengenai bau badan Ki-taek di dalam mobil, sementara Ki-taek yang sembunyi dibawah meja mendengar percakapan. Park Dong-Ik: Dari mana asal bau itu?

Nyonya Park: Bau apa?

Park Dong-Ik: Bau Pak Kim (seperti bau lobak tua dan bau kereta bawah tanah).

Berdasarkan kutipan dialog, dapat dilihat bahwa Ki-taek mulai menyadari unsur penghinaan yang dilakukan oleh keluarga Park selaku pihak yang berkuasa sehingga Ki-taek melakukan perlawanan ditengah acara pesta ulang tahun Da-Song untuk menciptakan perubahan terhadap penghinaan yang dilakukan keluarga Park.

Menurut Dahrendorf, konflik terjadi karena adanya relasi sosial dengan kepentingan yang berbeda. Dari konflik tersebut, relasi sosial berupa hubungan kerja terjalin antara keluarga Park dan Kim, namun tujuan dan kepentingan keduanya berbeda. Konflik diperkuat dengan adanya perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial kelas atas yang berkuasa mengendalikan bawahannya. Dalam film ini, Keluarga Park sebagai pihak yang berkuasa memiliki otoritas terhadap kenyamanan keluarga Kim. Keluarga Kim pun hanya bisa menerima perlakuan dari keluarga Park tanpa adanya pembelaan. Hal tersebut menunjukkan adanya kepentingan tersembunyi yang dimiliki oleh Ki-taek. Kepentingan tersebut kemudian diwujudkan melalui perlawanan Ki-taek seperti terlihat pada cuplikan adegan menit 1: 53:24 berikut.



Gambar 2. Perlawanan Ki-taek kepada Park

Dari cuplikan adegan tersebut Ki-taek dikategorikan sebagai bagian dari kelompok kepentingan yang berupaya menentang struktur sosial dan otoritas yang dominan.

Konflik Antara Keluarga Kim dan Mantan Pembantu Moon Gwang

Konflik tersebut terjadi karena adanya penindasan yang dilakukan oleh Moon Gwang, mantan pembantu dan suaminya yang sembunyi di *basement*. Moon Gwang dan suaminya juga melakukan perlawanan terhadap keluarga Kim. Konflik keduanya termasuk dalam bentuk konflik terorganisir dan tidak terorganisir.



Gambar 3. Hubungan antara keluarga Kim dan Moon Gwang

Menurut Dahrendorf, konflik muncul ketika terdapat hubungan sosial antara individu atau kelompok yang saling terhubung. Dalam adegan tersebut, konflik muncul akibat adanya hubungan antara Moon Gwang dan keluarga Kim yang saling terhubung, namun memiliki tujuan dan kepentingan berbeda. Dahrendorf menekankan bahwa konflik sosial terjadi karena adanya ketimpangan otoritas serta perbedaan kepentingan dalam struktur sosial yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antara Moon Gwang dan Nyonya Kim pada menit 1: 09: 45 - 1: 09: 56 berikut.

Moon Gwang: Sebagai sesama orang miskin, tolong jangan.

Nyonya Kim: Aku tak miskin! (menyela obrolan)

Moon Gwang: Namun kami miskin! Kami tidak punya rumah, tidak punya uang, hanya hutang!

Dialog tersebut menunjukkan otoritas keluarga Kim yang dominan sebagai penguasa rumah tuan Park karena telah menyingkirkan

Moon Gwang sebagai pembantu sebelumnya. Otoritas tersebut menjadikan keluarga Kim merasa memiliki kekuasaan dalam mengendalikan situasi di rumah keluarga Park. Sementara itu, Moon Gwang dan suaminya termasuk kedalam kelompok yang dikuasai.

Dalam konflik tersebut, Moon Gwang berusaha melakukan perlawanan terhadap keluarga Kim dalam bentuk penindasan dan ancaman akan menyebarkan video, sementara keluarga Kim berusaha menyingkirkan ancaman tersebut untuk mempertahankan otoritasnya. Hal ini terlihat pada menit 1:11:21 – 1:11:30, ketika anak Ki-woo tanpa sengaja memanggil "Ayah", saat mereka jatuh tergelincir di tangga menuju bawah tanah. Kejadian ini mengungkap identitas asli mereka sebagai satu keluarga.

Moon Gwang: Hei! apa apaan ini? Apa kalian semacam keluarga penipu?

Nyonya Kim: Begini...

Moon Gwang: Aku akan mengirim video ini kepada nyonya, bagaimana? (nada mengancam)

Melalui dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Moon Gwang dan suaminya sebagai kelompok dibawah dominasi keluarga Kim yang mulai menyadari bentuk penindasan mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya kepentingan laten, yakni kepentingan yang belum dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Kepentingan laten mulai berubah menjadi kepentingan manifes pada saat mereka mulai mengancam untuk membongkar identitas keluarga Kim yang disertai tindakan perlawanan oleh Geun-se, suami Moon Gwang pada adegan menit 1: 51:20 berikut.



Gambar 4. Bentuk Perlawanan Geun-se

Perlawanan ini mulai membuat pihak Moon Gwang dan suaminya mewujudkan kepentingan laten mereka, sehingga kepentingan tersebut telah berkembang menjadi kepentingan manifes. Moon Gwang dan suaminya akhirnya termasuk dalam kelompok kepentingan, karena kepentingan mereka telah berhasil diwujudkan dengan baik.

Perubahan Sosial pada Sebagian Personel

Perubahan sebagian personel film dalam konteks kelompok sosial merujuk pada suatu perubahan yang dialami oleh individu tertentu dalam kelompok, baik dari segi pola pikir, tujuan, maupun peran sosialnya. Dalam film Parasite, perubahan ini tampak pada tokoh Ki-woo, anggota keluarga Kim yang memutuskan untuk mengubah identitas dirinya demi untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru les privat di rumah keluarga Park. Ki-woo tampak ragu-ragu saat menerima tawaran pekerjaan oleh temannya yang menyarankannya untuk berpura-pura menjadi mahasiswa, seperti dalam kutipan dialog berikut:

Ki-woo: "Tapi aku harus berpura-pura menjadi mahasiswa?"

Temannya: "Ki-woo, pikirlah! Selama bertahun-tahun, kau mengikuti ujian universitas 4 kali. Masuk jurusan Bahasa Inggris, kau bisa mengajar 10 kali lipat lebih baik."

Dialog tersebut menunjukkan fase awal perubahan identitas sosial, ketika Ki-woo memutuskan mengambil peran yang tidak sesuai dengan identitas aslinya demi mendapatkan akses ekonomi. Tindakan ini mencerminkan respon strategis terhadap ketimpangan sosial, dimana Ki-woo sebagai bagian dari kelas subordinat mulai menyesuaikan posisinya dalam ketimpangan struktur sosial. Dalam perspektif Dahrendorf, perubahan Ki-woo mencerminkan konflik laten antara kelompok dominan dan subordinat. Meskipun bukan bagian dari elite sosial, Ki-woo mulai menantang batas-batas kelas dengan cara-cara yang strategis namun efektif. Perubahan dalam diri Ki-woo ini tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, namun juga menunjukkan perubahan pola pikir pasif menjadi adaptif sebagai bentuk perlawanan pada sistem sosial yang membatasi posisi kelas bawah.

Demikian pula, Ki-jung berpura-pura sebagai terapis seni demi menyusup ke rumah keluarga Park. Pada adegan menit ke 25:39, ia berhasil meyakinkan Nyonya Park dengan dialog: Nyonya Park: "Tolong pahami bahwa putraku sulit untuk diam."

Ki-jung: "Aku mengerti."

Keberhasilan Ki-jung menunjukkan adanya strategi dari kelompok kelas bawah

untuk menegosiasikan kembali peran sosial yang selama ini dikuasai oleh kelompok kelas atas. Hal ini mencerminkan dinamika konflik sosial, dimana kelompok sosial kelas bawah berupaya memperoleh posisi yang selama ini didominasi oleh pihak yang memiliki otoritas. Dialog antara Ki-woo dan Ki-jung sebagai awal dari rencana untuk memasukkan ayah dan ibunya sebagai pekerja di rumah keluarga Park, sebagai berikut: Ki-jung: “Kita perlu mempersiapkan diri dengan baik.”

Ki-woo: “Benar, kita perlu rencana.”

Dari kutipan dialog tersebut, Ki-woo dan Ki-jung merekomendasikan keluarganya dengan cara memalsukan identitas mereka guna mengisi pekerjaan sebagai sopir dan pembantu rumah tangga. Rencana dan strategi ini mengindikasikan adanya kesadaran dan upaya kelas bawah untuk mendobrak dominasi kelas atas.



Gambar 5. Kehidupan Kim & istri sebelum bekerja

Perubahan Ki-taek dari pengangguran menjadi sopir pribadi keluarga Park, serta nyonya Kim yang menggantikan peran sebagai pembantu rumah tangga memperlihatkan adanya perebutan peran dalam struktur sosial. Pada menit ke 1:02:10, Ki-taek mulai mengemudi untuk keluarga Park. Hal ini menunjukkan mulai terjadinya pergeseran kekuasaan simbolik dalam ruang rumah tangga.



Gambar 6. Kim mulai bekerja menjadi sopir

Perubahan signifikan juga terjadi ketika Nyonya Kim menggantikan pembantu lama keluarga Park pada menit ke 50:55. Pemberhentian pembantu secara tiba-tiba dan digantikan oleh anggota keluarga Kim menunjukkan terjadinya perebutan kekuasaan, baik secara praktis maupun simbolik. Dalam teori Dahrendorf, ini merupakan

konflik laten yang muncul akibat relasi dominasi subordinasi yang dalam konteks ini ditampilkan melalui pengambil alihan posisi dalam rumah tangga Park.



Gambar 7. Nyonya Kim mulai bekerja sebagai pembantu rumah tangga

Keluarga Kim berharap memperoleh pekerjaan tetap sebagai upaya keluar dari kondisi ekonomi yang sulit. Setelah berhasil menempatkan seluruh keluarganya di rumah Park, tujuan mereka berubah untuk mendominasi penuh sistem rumah tangga tersebut. Hal ini tercermin dalam dialog antara Ki-woo dan Ki-jung pada menit ke 1:01:23–1:01:38:

Ki-woo: “Omong-omong, jika rumah ini menjadi milik kita, kita tinggal disini. apa yang kau mau?”

Ki-jung: “Aku tidak tahu, dapatkan dulu rumahnya, lalu aku akan memikirkannya.”

Ki-woo: “Ini rumah kita sekarang. Nyaman sekali.” Dialog ini memperlihatkan pergeseran dari sekadar bertahan hidup menjadi ambisi untuk menguasai ruang hidup yang selama ini hanya tersedia bagi kelas atas.

Perubahan Sosial pada Seluruh Personel

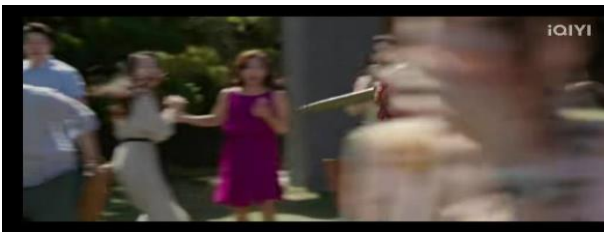
Perubahan keseluruhan personel terjadi saat setiap individu yang menjadi bagian dari kelompok sosial mengalami transformasi secara menyeluruh, mencakup perubahan tujuan, pola interaksi antaranggota, dan karakteristik individu dalam lingkungan sosial. Konflik terbuka mulai terlihat saat terbongkarnya identitas keluarga Kim oleh mantan pembantu, Moon Gwang pada menit ke 1:11:06.



Gambar 8. Identitas keluarga Kim terbongkar

Ketegangan antara dua kelompok kelas bawah yang sama-sama berusaha bertahan dalam ketimpangan struktur sosial menunjukkan bahwa

konflik sosial tidak hanya terjadi antara kelas bawah dan atas, namun juga antarkelompok kelas bawah yang saling bersaing mendapatkan posisi strategis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dahrendorf, ketimpangan dalam struktur sosial berpotensi menimbulkan konflik terbuka, tepat ketika kepentingan tersembunyi dan posisi dominan suatu kelompok mulai terancam. Perubahan paling ekstrem tampak pada karakter Geun-se, suami Moon Gwang yang awalnya patuh dan pasif berubah menjadi agresif dan penuh kekerasan. Adegan klimaks terjadi di menit ke 1:51:21 berikut.



Gambar 9. Perlawanan Geun-se, suami Moon Gwang Geun-se menyerang para tamu di pesta keluarga Park. Ledakan emosional ini wujud akumulasi dari tekanan struktural dan konflik kelas sosial yang tidak terselesaikan sehingga diwujudkan dalam bentuk kekerasan. Transformasi ini menunjukkan bahwa individu dari kelas bawah bisa menjadi simbol perlawanan terhadap struktur dominan. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan kepribadian Ki-taek dari sosok tenang menjadi pelaku pembunuhan pada menit 1:53:24 yang menegaskan dampak psikologis akibat dari ketimpangan kelas sosial yang terjadi.

Pembunuhan Tuan Park merupakan bentuk perlawanan, akumulasi rasa terhina dan tekanan berulang dari kelas dominan yang merendahkan kedudukan sosial kelas bawah. Hal ini sesuai dengan teori Dahrendorf yang menyatakan bahwa konflik sosial tidak hanya mendorong perubahan struktural, namun juga perubahan perilaku individu sekaligus tindakan kekerasan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang berlangsung terus-menerus.

PENUTUP

Film Parasite merepresentasikan realitas ketimpangan sosial di masyarakat modern Korea Selatan melalui kisah dua keluarga dari kelas sosial yang sangat berbeda, yakni keluarga Kim sebagai representasi kelas bawah dan keluarga

Park sebagai representasi kelas atas. Ketimpangan ini digambarkan secara simbolik melalui aspek ekonomi, psikologis, dan relasi kekuasaan yang mencerminkan ketimpangan struktur kelas sosial.

Dalam kerangka teori konflik sosial Ralf Dahrendorf, konflik yang terjadi antara keluarga Kim dan Park merupakan wujud nyata dari pertentangan antara kelompok dominan yang memiliki otoritas dan kelompok subordinat yang berusaha keluar dari kondisi kelas sosial yang terpinggirkan. Konflik utama dalam film muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyusupan keluarga Kim sebagai resistensi struktural terhadap sistem yang menutup akses mobilitas sosial; simbol bau tubuh sebagai alat kekuasaan simbolik kelas sosial atas untuk mempertahankan dominasi dan menciptakan batas sosial yang tak kasat mata; dan juga kekerasan sebagai puncak konflik sebagai bentuk aktualisasi kepentingan laten kelas bawah yang telah lama tertekan.

Selain itu, film Parasite juga menampilkan konflik internal dalam kelas bawah itu sendiri, seperti konflik antara keluarga Kim dan mantan pembantu Moon Gwang menyoroti bahwa struktur sosial tidak hanya menindas, namun juga dapat memecah belah kelompok subordinat. Ketimpangan sosial yang terjadi berakibat pada persaingan dan konflik antara kelas bawah dan atas, bahkan antarkelompok subordinat.

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan film Parasite dengan film lain yang mengangkat tema serupa guna melihat dinamika konflik kelas sosial dalam lintas budaya. Aspek gender dan interseksionalitas dalam konflik yang ditampilkan juga perlu diperhatikan lebih lanjut oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T. & Harani, F. (2023). Konflik Politik & Agama dalam Film Cairo Conspiracy (Boy From Heaven) 2022 Karya Tarik Saleh. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 210–224. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1175>
- Alifia, H. T., & Harini, Y. N. A. (2023). Representasi konflik dalam Film Mencuri Raden Saleh. *AKSARA: Jurnal*

- Bahasa dan Sastra*, 24(2), 669–680. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.p669-680>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Konflik Sosial dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Sapala*, 9(01), 192—204.
- Fatmala Putri, D., & Ratna Sari, W. (2023). Problematika Ketimpangan Ekonomi dalam Sistem Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 163–172. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.330>
- Hamala, G. (2024). *Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi..*
- Maesza, P., Saputro, G. E., & Suwarno, P. (2022). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2000-2019. *Jurnal Cafeteria*, 3(1), 130-140.
- Maharani, A., & Saidi, A. I. (2021). Representasi Visual Hedonisme pada Film Parasite. *Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 3–16.
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas? *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>
- Matthew B. Miles A., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Muntahana, N., & Al Anshory, A. M. (2023). Tata Bahasa Kasus dalam film Kena: Bridge of Spirit Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 95–112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.572>
- Mutiara, G., Mulyati, S., & Manar, M. (2022). Class Conflict in Parasite Film Using Marxist Criticism. *Jurnal Akrab Juara*, 33(1), 1–12.
- Soraya, N., Nurfikr, M. A., Rafi, A., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(3), 43–58. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.211>
- Panjaitan, Y. D. R. (2022). Analisa Teknik Sinematografi pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology*, 03(01), 10–36.
- Prasetya, L. T. (2022). *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala*.
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 2579-8146.
- Salim, V., & Sukendro, Gregorius Gennep. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>
- Syifa, S. A., & Haloho, H. N. Y. (2022). Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial Class Of Lies. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 5(1), 124–143. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.800>
- Theodora, M., Siregar, N. S. S., & Hidayat, T. W. (2023). Analisis Semiotika pada Film Parasite dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(2), 119. <https://doi.org/10.24114/jas.v19i2.43926>